

**PROSES YANG MEMPENGARUHI PESERTA DIDIK DALAM
PEMBELAJARAN**

Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas Mata Kuliah Psikologi Pendidikan
dan Bimbingan

Dosen Pengampu:

Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi

Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd

Muhisom, M.Pd.I



Disusun Oleh:

Kelompok 4

1. Hany Nabila Sari (2513031040)
2. Valizha Aulia Putri (2513031009)
3. Putu Nerina Sekaryani (2513031008)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami sebagai kelompok 4 dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “Proses Yang Mempengaruhi Peserta Didik Dalam Pembelajaran” ini dengan baik dan tepat waktu. Makalah ini disusun sebagai salah satu bentuk upaya untuk memenuhi tugas mata kuliah Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Melalui makalah ini, diharapkan memberikan pemahaman mengenai berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penulisan makalah ini, kami berusaha untuk menyajikan informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan lingkup topik yang dibahas.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan makalah ini di masa yang akan datang. Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan penyusunan makalah ini. Semoga makalah ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi pihak-pihak yang ingin memahami lebih dalam mengenai Proses Yang Mempengaruhi Peserta Didik Dalam Pembelajaran.

Bandar Lampung, 17 Februari 2026

Kelompok 4

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Faktor Yang Memengaruhi Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran	3
2.2 Pengaruh faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap hasil belajar.....	9
2.3 Pentingnya Ketiga Faktor Tersebut Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran	12
BAB III PENUTUP.....	14
3.1 Kesimpulan.....	14
3.2 Saran.....	14
DAFTAR PUSTAKA	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengetahuan serta mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu. Pendidikan berperan besar dalam membentuk peserta didik yang tangguh, kreatif, dan profesional sesuai dengan bidangnya masing-masing. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan agar potensi peserta didik berkembang sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam meningkatkan kualitas diri, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, yang terdiri atas rangkaian kegiatan yang disusun secara terencana untuk membantu serta memengaruhi terjadinya proses belajar yang bersifat internal. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Sementara itu, Aunurrahman (2014: 34) menjelaskan bahwa pembelajaran bertujuan mengubah kondisi siswa dari yang belum terdidik atau belum memiliki pengetahuan menjadi siswa yang terdidik dan berpengetahuan. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan, yaitu dari keadaan tidak mengetahui menjadi mengetahui.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa saja faktor yang memengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran?
- b. Bagaimana pengaruh faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap hasil belajar?
- c. Mengapa ketiga faktor tersebut penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran?

1.3 Tujuan Penulisan

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Untuk memahami pengaruh faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap hasil belajar.
- c. Untuk menjelaskan pentingnya ketiga faktor tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Faktor Yang Memengaruhi Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terjadi dalam keluarga maupun masyarakat. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan adalah melalui kegiatan belajar. Secara psikologis, belajar dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi individu dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya (Angraini, 2016).

Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Slameto (2010 dalam Pratama, 2019), belajar adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Proses belajar melibatkan interaksi individu dengan lingkungan, baik dengan manusia maupun objek, sehingga memungkinkan diperolehnya pengetahuan dan pengalaman baru. Oleh karena itu, interaksi yang baik dalam pembelajaran akan mendorong peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang membantu peserta didik mengenali potensi serta kemampuan yang dimilikinya. Guru juga bertugas memberikan motivasi agar siswa terdorong untuk belajar secara optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing (Angraini, 2016). Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mendukung tercapainya keberhasilan belajar.

Proses yang memengaruhi peserta didik dalam pembelajaran merupakan rangkaian faktor, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal), yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung dan berperan dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami,

menguasai, serta mengaplikasikan materi pelajaran. Proses ini melibatkan berbagai aktivitas, mulai dari aspek mental, emosional, hingga keterampilan fisik, yang saling berhubungan dan membentuk pengalaman belajar secara utuh.

Dalam dunia pendidikan, proses tersebut umumnya dibagi ke dalam tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berfokus pada kemampuan berpikir, seperti memahami konsep, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, motivasi, nilai, serta kondisi emosional peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Adapun ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan gerak dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam bentuk tindakan nyata atau praktik secara langsung.

1) Kognitif

Ranah kognitif lebih banyak melibatkan aktivitas mental atau proses berpikir, seperti mengingat, memahami, menganalisis, hingga menciptakan sesuatu yang baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Benjamin Bloom, kemampuan dalam ranah kognitif diklasifikasikan secara hierarkis ke dalam beberapa tingkatan proses berpikir, mulai dari tingkat yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Tingkatan tersebut menggambarkan perkembangan kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.

Berikut penjelasan masing-masing jenjang kemampuan dalam ranah kognitif:

a. Hafalan/Ingatan (Recall)

Tingkatan ini merupakan kemampuan paling dasar dalam proses berpikir. Peserta didik mampu mengingat kembali fakta, istilah, konsep, prinsip, atau prosedur yang telah dipelajari sebelumnya. Contohnya adalah menyebutkan definisi, menghafal rumus, atau mengingat tanggal penting dalam sejarah. Pada tahap ini, peserta didik belum dituntut untuk memahami makna secara mendalam, melainkan hanya mengingat informasi yang telah diterima.

b. Pemahaman(Comprehension)

Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu memahami maknanya. Mereka dapat menjelaskan kembali suatu konsep dengan kata-kata sendiri, menafsirkan informasi, atau memberikan contoh yang relevan. Pemahaman menunjukkan bahwa peserta didik telah menangkap inti dari materi yang dipelajari, bukan sekadar menghafalnya.

c. Penerapan(Application)

Kemampuan penerapan mengacu pada kecakapan menggunakan konsep, prinsip, metode, atau aturan yang telah dipelajari dalam situasi baru atau permasalahan yang konkret. Misalnya, menggunakan rumus matematika untuk menyelesaikan soal cerita, atau menerapkan teori dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tahap ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya secara fungsional.

d. Analisis(Analyze)

Pada tingkat analisis, peserta didik mampu menguraikan suatu informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sehingga hubungan antarbagian tersebut menjadi jelas. Kemampuan ini mencakup mengidentifikasi unsur-unsur penting, menemukan pola, membedakan fakta dan opini, serta memahami struktur suatu konsep atau permasalahan. Analisis membantu peserta didik berpikir secara kritis dan sistematis.

e. Sintesis(Synthesis)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian atau unsur yang terpisah menjadi suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Peserta didik mampu menyusun ide baru, merancang suatu kegiatan atau eksperimen, membuat karangan, serta mengembangkan cara baru dalam mengelompokkan objek atau peristiwa. Pada tahap ini, kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan karena peserta didik menciptakan sesuatu berdasarkan integrasi berbagai konsep yang telah dipelajari.

f. Evaluasi(evaluation)

Merupakan kemampuan untuk menilai atau mempertimbangkan kualitas suatu pernyataan, uraian, maupun hasil pekerjaan berdasarkan kriteria atau standar tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya memahami atau menganalisis suatu informasi, tetapi juga mampu memberikan penilaian secara objektif dengan menggunakan ukuran atau pedoman yang jelas.

2) Afektif

Ranah afektif merupakan aspek pembelajaran yang berfokus pada perasaan, sikap, nilai, dan penghargaan murid. Berbeda dengan ranah kognitif, aspek ini menilai seberapa dalam nilai-nilai diinternalisasi yang tercermin melalui perubahan dalam perilaku, motivasi, serta etika saat berinteraksi. Keberhasilan dalam ranah ini menjadi dasar bagi pengembangan karakter dan kematangan emosional siswa di sekolah maupun di masyarakat.

Adapun rincian lima tingkatannya adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan (Receiving)

Tahap ini adalah tingkat kesadaran awal di mana siswa menunjukkan perhatian terhadap rangsangan dari lingkungan. Ini terlihat dari keinginan siswa untuk mendengarkan, menerima hal-hal baru, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap materi atau nilai yang disampaikan oleh pengajar.

b. Tanggapan (Responding)

Tahap ini mencerminkan keterlibatan aktif peserta didik sebagai reaksi terhadap stimulus yang diterima. Di level ini, siswa tidak hanya sekadar menyimak, tetapi juga berpartisipasi secara sukarela, misalnya dengan menjawab pertanyaan atau berdiskusi karena minat yang mulai muncul.

c. Penghargaan (Valuing)

Tingkat ini berhubungan dengan kemampuan siswa untuk memberikan nilai atau kepercayaan terhadap sebuah objek atau tindakan. Siswa mulai menginternalisasi nilai sebagai sesuatu yang berarti, sehingga mereka menunjukkan komitmen dan konsistensi dalam bersikap sesuai dengan nilai tersebut.

d. Pengorganisasian (Organization)

Dalam tahap ini, siswa mulai membandingkan dan mengaitkan berbagai nilai yang berbeda untuk membentuk sistem nilai internal. Mereka belajar untuk menyelaraskan konflik antarnilai dan menetapkan prioritas yang akan menjadi landasan prinsip hidup mereka.

e. Karakterisasi (Characterization)

Ini adalah tingkat tertinggi di mana sistem nilai telah menjadi bagian dari diri dan mempengaruhi seluruh perilaku individu. Nilai-nilai tersebut telah menjadi identitas dan cara hidup yang permanen, sehingga perilaku yang ditunjukkan bersifat konsisten, stabil, dan dapat diprediksi dalam jangka waktu yang lama.

3) Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan dimensi pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan melakukan suatu aktivitas secara langsung. Apabila ranah kognitif menitikberatkan pada kemampuan berpikir dan memahami materi, maka ranah psikomotorik lebih menekankan pada penerapan dalam bentuk tindakan nyata. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya melalui kegiatan yang dapat diamati secara langsung.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, ranah psikomotorik tampak pada berbagai aktivitas seperti percobaan di laboratorium, kegiatan olahraga, pembuatan karya seni, praktik kejuruan, maupun penggunaan alat-alat tertentu. Keberhasilan pada ranah ini tidak cukup diukur melalui

tes tertulis saja, melainkan juga melalui penilaian terhadap keterampilan siswa saat melakukan tugas atau praktik secara langsung.

Menurut Sudjana (2017), hasil belajar mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Aspek keterampilan termasuk dalam ranah psikomotorik yang penilaiannya dapat dilakukan melalui observasi terhadap unjuk kerja atau praktik peserta didik. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan kesempatan yang memadai bagi siswa untuk berlatih dan mencoba secara langsung agar keterampilan mereka berkembang secara optimal.

Perkembangan ranah psikomotorik berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap Pengamatan

Pada tahap awal ini, peserta didik mulai mengenal suatu keterampilan melalui proses mengamati. Mereka memperhatikan demonstrasi yang diberikan guru, baik berupa gerakan, prosedur kerja, maupun cara menggunakan alat. Tahap ini sangat penting karena menjadi landasan awal sebelum siswa melakukan praktik. Dari hasil pengamatan tersebut, siswa membentuk pemahaman awal mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan.

b. Tahap Kesiapan

Setelah melalui pengamatan, siswa memasuki tahap kesiapan untuk mencoba. Kesiapan tersebut meliputi kesiapan fisik dan mental. Secara fisik, siswa berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk melakukan praktik, sedangkan secara mental mereka menunjukkan minat, perhatian, dan kesungguhan. Tahap ini berperan penting dalam menentukan kelancaran siswa saat memasuki tahap praktik.

c. Tahap Praktik Terbimbing

Pada tahap ini, siswa mulai mempraktikkan keterampilan dengan arahan dari guru. Kesalahan masih mungkin terjadi, sehingga bimbingan, koreksi, serta umpan balik dari guru sangat diperlukan. Latihan yang dilakukan secara berulang membantu siswa memperbaiki kesalahan dan memahami prosedur kerja dengan lebih tepat.

d. Tahap Penguasaan

Setelah melakukan latihan secara konsisten, siswa mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik. Mereka dapat melakukan keterampilan dengan lebih lancar dan percaya diri. Ketergantungan terhadap arahan guru mulai berkurang, dan gerakan yang dilakukan sudah lebih terkoordinasi serta sesuai prosedur.

e. Tahap Kemahiran

Pada tahap ini, keterampilan telah berkembang secara optimal. Siswa mampu melakukan tugas secara konsisten, tepat, dan stabil. Tingkat kesalahan semakin kecil karena keterampilan tersebut sudah terbiasa dilakukan. Bahkan, siswa dapat menyesuaikan tindakannya dengan kondisi yang berbeda. Keterampilan pada tahap ini cenderung bersifat lebih permanen.

2.2 Pengaruh faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap hasil belajar

a. Pengaruh faktor kognitif terhadap hasil belajar

Ranah kognitif memiliki dampak langsung terhadap pencapaian belajar karena berhubungan dengan kemampuan berpikir peserta didik dalam menerima, mengolah, serta memanfaatkan informasi. Aspek ini meliputi kemampuan mengingat, memahami konsep, menerapkan teori, menganalisis persoalan, hingga menilai suatu gagasan secara kritis.

Secara lebih terperinci, kemampuan kognitif yang berkembang dengan baik memungkinkan peserta didik untuk:

- a) Lebih mudah dan cepat memahami penjelasan guru.
- b) Berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan.
- c) Menyelesaikan soal secara runtut dan logis.
- d) Mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru.

Contoh:

Seorang siswa yang memiliki kemampuan kognitif baik dalam matematika tidak sekadar menghafal rumus, tetapi memahami prinsip di

balik rumus tersebut. Ketika dihadapkan pada soal cerita mengenai potongan harga di supermarket, ia mampu menggunakan konsep persentase untuk menghitung harga akhir barang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif berperan penting dalam keberhasilan akademik sekaligus dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika kemampuan kognitif kurang berkembang, siswa cenderung hanya menghafal tanpa memahami makna, sehingga mudah lupa dan mengalami kesulitan ketika menghadapi soal yang berbeda dari contoh yang pernah diberikan.

b. Pengaruh faktor afektif terhadap hasil belajar

Menurut Ramadhan (2025) dalam *Journal of Islamic Education El Madani*, aspek afektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar karena berkaitan dengan sikap, motivasi, minat, nilai, serta kondisi emosional peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap positif dan motivasi tinggi akan berdampak pada peningkatan prestasi akademik.

Aspek afektif memengaruhi hasil belajar melalui:

- a) Dorongan internal untuk belajar.
- b) Sikap positif terhadap guru dan mata pelajaran.
- c) Rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
- d) Kepercayaan diri selama proses pembelajaran.

Contoh:

Dua siswa memiliki tingkat kemampuan kognitif yang sama. Namun, siswa pertama memiliki motivasi tinggi dan menyukai mata pelajaran tersebut, sedangkan siswa kedua kurang berminat. Siswa pertama akan lebih aktif bertanya, tekun mengerjakan latihan, dan berusaha memahami materi secara mendalam. Akibatnya, hasil belajarnya cenderung lebih baik.

Contoh lainnya, siswa yang menjunjung tinggi nilai kejujuran tidak akan menyontek saat ujian. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan nilai (afektif) berpengaruh langsung terhadap perilaku akademik.

Dengan demikian, meskipun kemampuan berpikir sangat penting, tanpa dukungan sikap positif dan motivasi yang kuat, hasil belajar tidak akan optimal.

c. Pengaruh faktor psikomotorik terhadap hasil belajar

Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan praktik atau kemampuan melakukan tindakan secara nyata. Ranah ini sangat penting terutama dalam pembelajaran yang membutuhkan kegiatan langsung.

Psikomotorik memengaruhi hasil belajar melalui:

- a) Kemampuan melakukan percobaan atau praktik laboratorium.
- b) Keterampilan menggunakan peralatan.
- c) Ketepatan dalam menjalankan prosedur tertentu.
- d) Koordinasi gerakan dan ketelitian dalam bertindak.

Contoh:

Dalam pelajaran IPA, siswa tidak hanya dituntut memahami teori tentang rangkaian listrik (kognitif), tetapi juga mampu menyusun kabel dan lampu hingga menyala (psikomotorik). Jika keterampilan praktiknya baik, maka hasil belajarnya juga akan baik karena pemahaman teori dapat dibuktikan melalui tindakan.

Contoh lain dalam kehidupan sehari-hari adalah kegiatan memasak. Seseorang mungkin memahami resep (kognitif) dan memiliki minat memasak (afektif), tetapi tanpa keterampilan memotong bahan atau mengatur api kompor dengan tepat (psikomotorik), hasil masakannya tidak akan maksimal.

2.3 Pentingnya Ketiga Faktor Tersebut Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran pada dasarnya tidak hanya ditentukan oleh tinggi rendahnya nilai akademik, tetapi juga oleh perkembangan sikap serta keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Ketiganya berperan dalam membentuk hasil belajar yang utuh dan tidak parsial.

a. Pentingnya Faktor Kognitif

Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami, menganalisis, serta memecahkan masalah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Simatupang dkk. (2024) pada pembelajaran PJOK di SMP Negeri 2 Medan, dijelaskan bahwa pencapaian kognitif menjadi dasar dalam menilai sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan guru. Tanpa pemahaman konsep yang baik, siswa akan kesulitan menerapkan materi dalam praktik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ranah kognitif menjadi fondasi awal dalam proses belajar. Pemahaman yang matang terhadap konsep memungkinkan peserta didik tidak sekadar menghafal, tetapi mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa benar-benar memahami apa yang dipelajari, bukan hanya mengejar nilai.

b. Pentingnya Faktor Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, minat, motivasi, dan nilai yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam artikel Andriani, Syahfitri, dan Manurung (2025) dijelaskan bahwa evaluasi pembelajaran yang baik tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga memperhatikan keterlibatan sikap dan respons emosional siswa terhadap pembelajaran.

Sikap positif terhadap pelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa di kelas. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki minat atau motivasi, proses pembelajaran cenderung kurang efektif walaupun materi telah disampaikan dengan baik. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami

bahwa ranah afektif berfungsi sebagai penggerak internal dalam diri siswa. Keberhasilan belajar tidak akan maksimal tanpa adanya dorongan sikap dan motivasi yang mendukung.

c. Pentingnya Faktor Psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan melakukan suatu tindakan atau praktik secara langsung. Berdasarkan penelitian Simatupang dkk. (2024), aspek psikomotorik menjadi indikator penting terutama pada mata pelajaran yang menuntut praktik, karena melalui aspek ini dapat terlihat kemampuan nyata siswa dalam menerapkan teori ke dalam tindakan.

Keterampilan tidak dapat berkembang hanya melalui penjelasan teori, melainkan membutuhkan latihan yang terarah dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah tanpa praktik akan kurang memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. Ranah psikomotorik membuktikan bahwa pembelajaran harus memberi ruang bagi siswa untuk mencoba, berlatih, dan memperbaiki kesalahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ketiga faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ranah kognitif memberi dasar pemahaman, ranah afektif menjadi pendorong internal, sedangkan ranah psikomotorik menjadi bentuk penerapan nyata dari apa yang telah dipelajari. Apabila salah satu aspek diabaikan, maka hasil pembelajaran akan menjadi kurang optimal. Dalam praktiknya, pembelajaran yang seimbang antara ketiga ranah tersebut akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap yang baik serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran seharusnya dipahami secara menyeluruh, bukan hanya dilihat dari aspek nilai kognitif semata.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik dalam memahami materi, menganalisis informasi, serta menyelesaikan permasalahan. Aspek afektif menyangkut sikap, minat, motivasi, dan nilai-nilai yang memengaruhi antusiasme serta keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Adapun aspek psikomotorik berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan melalui keterampilan dan tindakan nyata.

Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada kecerdasan akademik, tetapi juga ditentukan oleh sikap yang baik dan kemampuan praktik yang memadai. Oleh sebab itu, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan ketiga ranah tersebut secara proporsional, sehingga peserta didik tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik serta keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Saran

Berdasarkan uraian dalam makalah ini, proses pembelajaran hendaknya dirancang secara komprehensif dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru tidak seharusnya hanya menekankan pada penyampaian materi dan pencapaian nilai semata, tetapi juga perlu membangun motivasi belajar, menanamkan sikap positif, serta menyediakan kesempatan praktik yang memadai bagi peserta didik. Di sisi lain, siswa diharapkan memiliki kesadaran untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tidak sekadar memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Harlin, L. W. B., & Susilawati, S. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *CIRCULAR: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 2(2), 99-108.
- Fitria, N. Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*.
- Ramadhan, A. A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik Mahasiswa serta Dampaknya terhadap Sikap Akademik. *Journal of Islamic Education El Madani*, 5(1), 1-9.
- Putra, R. P. (2024). Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam analisis taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18-26.
- Andriani, A., Syahfitri, D. V., & Manurung, A. P. (2025). Evaluation of Learning in Cognitive, Affective and Psychomotor Aspects in Junior High School. *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 6(1), 25-29.